

FILSAFAT AKHLAK DALAM PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH DAN AL-GHAZALI (STUDI KOMPARATIF)

Ummul Latifa^{1*}, Nelmaya,²

^{1,2}Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas
Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: ummullatifa216@gmail.com^{1*}, eteknelmaya@gmail.com²

ABSTRACT

One of the main missions in Islam is to perfect human morals. Morals are very important and fundamental, because with morals can be determined the measure of all human actions, good bad, right wrong, halal and haram. Humans without morals will lose their human dignity as the most noble creatures of Allah. In this case, Ibn Miskawaih and Al-Ghazali expressed their opinions regarding the Philosophy of Morals, having the same opinion regarding the investigation of Morals must begin with knowledge of the soul, its strength and even its characteristics. The type of research used is qualitative research which is library research. The primary data sources were obtained from the library books by Ibn Miskawaih "Towards the Perfection of Morals: The First Book of Daras Regarding the Philosophy of Ethics, and Al-Ghazali Ihya Ulumuddin, Menyikawat Rahasia Keajaiban Hati". This study uses a philosophical approach. In data management, the historical continuity method, analytical descriptive method, and data interpretation method were used. This study has produced conclusions. Morals according to Ibn Miskawaih are a condition of the human soul that spontaneously drives him to do an act without thinking and hesitation. While Morals according to Al-Ghazali are traits embedded in the soul from which actions arise easily without requiring prior consideration. The virtues of Morals consist of wisdom, simplicity, courage, and justice. Moral Education according to Ibn Miskawaih is education that is focused on leading humans in a better direction. While Moral Education according to Al-Ghazali is a process of forming an ideal personality.

Keywords: Morals, Ibn Miskawaih, Al-Ghazali

ABSTRAK

Salah satu misi utama dalam Agama Islam adalah untuk menyempurnakan Akhlak manusia. Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, karena dengan Akhlak dapat ditetapkan ukuran segala perbuatan manusia, baik buruk, benar salah, halal dan haram. Manusia tanpa Akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Dalam hal ini Ibnu Miskawaih dan Al- Ghazali mengutarakan pendapat mereka mengenai Filsafat Akhlak berpendapat yang sama mengenai penyelidikan Akhlak harus dimulai dari pengetahuan mengenai jiwa, kekuatan bahkan sifat-sifatnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (*library research*). Adapun sumber-sumber data primer diperoleh dari buku-buku pustaka karya Ibnu Miskawaih “Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Mengenai Filsafat Etika, dan Al-Ghazali Ihya Ulumuddin, Menyikap Rahasia Keajaiban Hati”. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Dalam

pengelolaan data yang digunakan metode kesinambungan historis, metode deskriptif analitik, dan metode interpretasi data. Penelitian ini telah menghasilkan kesimpulan. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih sebuah kondisi jiwa manusia yang secara spontan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu. Sedangkan Akhlak menurut Al-Ghazali sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keutamaan Akhlak terdiri dari kearifan, sederhana, keberanian, keadilan. Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarah manusia kearah yang lebih baik. Sedangkan pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu proses pembentukan kepribadian yang ideal.

Kata kunci: Akhlak, Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali

Pendahuluan

Pada dasarnya Al-Qur'an memperhatikan manusia sebagai makhluk serba dimensi, diantaranya manusia mempunyai beberapa emosi yang bersifat etis. Maksudnya adalah manusia memiliki kapasitas untuk menjadi bermoral, yakni hidup dengan aturan nilai dan norma. Akhlak maupun etika memikirkan manusia harus hidup membawa diri dan mengarahkan hidupnya secara bertanggung jawab supaya sukses sebagai manusia dalam memperoleh potensialitasnya yang tertinggi sampai hidupnya lebih berbobot. Maka dari itu Akhlak sangat berperan penting dalam mendorong kehendak agar berbuat baik (Ahmad Amin, 1999).

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karena dengan Akhlak dapat ditetapkan ukuran segala perbuatan manusia, baik buruk, benar salah, halal dan haram. Berbicara mengenai Akhlak tentu tidak dapat kita pisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sempurna. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa Akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Maka dari itu, Akhlak sangatlah urgen untuk manusia, yang dimana urgensi Akhlak ini tidak dapat dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, namun juga dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga bahkan juga dapat dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Zahrudin, 2004).

Sepanjang sejarah, Akhlak merupakan salah satu pilar utama bagi kehidupan seseorang. Terdapat dalam sejarah bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila ditopang dengan Akhlak yang baik. Namun sebaliknya, apabila suatu bangsa runtuh maka Akhlaknya telah rusak. Akhlak adalah salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupan sehari-hari (Yoke Surya, 2015). Bagi kaum muslim, dalam kehidupan berAkhlak mulia ada contoh ideal yang harus dijadikan teladan kapan dan dimanapun yaitu Nabi Muhammad Saw, yang dimana salah satu misi yang di bawanya adalah untuk menyempurnakan Akhlak.

Filsafat Akhlak adalah suatu khazanah intelektual muslim, agama Islam memiliki

salah satu misi utamanya yakni dalam rangka merekonstruksi Akhlak manusia kearah yang lebih baik. Dengan adanya misi tersebut maka suatu tujuan mulia manusia untuk dapat mencapai sebagai manusia (Insan) yang bermoral. Yakni Insan yang memiliki tanggung jawab penuh pada segala konsekuensi dari perbuatannya. Akhlak al Karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah merupakan suri tauladan yang sebisa mungkin bisa diikuti oleh setiap muslim (Nurcholis Majdid, 2015)

Al-Ghazali mengatakan bahwa tugas utama agama adalah untuk membimbing manusia dan mengembangkan moralitas. Apabila moralitas tidak dapat diubah, maka semua perintah, peringatan, nasihat, dan ancaman agama akan sia-sia. Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi Akhlak yang mulia. Bahkan diutusnya nabi Muhammad ke dunia ini bertujuan untuk menyempurnakan Akhlak manusia.

Istilah Akhlak, etika, moral mempunyai persamaan dan perbedaan yang terletak pada maknanya. Akhlak berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan etika berlandaskan pada pikiran atau akal, namun Akhlak tolak ukurnya terletak pada norma yang hidup dalam masyarakat. Sementara itu, moral maupun moralitas bersifat lokal dan individual, etika melihat tingkah laku (prilaku) manusia secara umum. Sementara etika mendefinisikan ukuran baik dan buruk, moralitas mengungkapkan ukuran dalam bentuk tindakan. Akhlak memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi individu dan suatu bangsa.

Istilah Akhlak sebenarnya adalah istilah yang sangat netral yakni mencakup kepada pengertian perilaku baik dan buruk seseorang. Ketika Akhlak dipahami sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang maka suatu perbuatan baru bisa disebut Akhlak apabila memenuhi syarat berikut: Pertama, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, maksudnya jika suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali, maka tidak dapat disebut dengan Akhlak. Kedua, perbuatan tersebut muncul dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu, sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Artinya, jika perbuatan tersebut timbul karena terpaksa, sebab beberapa pertimbangan atau berbagai motif yang lain, tidak bisa dikatakan Akhlak. Dorongan jiwa yang melahirkan suatu perbuatan pada dasarnya bersumber pada kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia. Diantara kekuatan batin tersebut terdiri dari: tabiat (pembawaan), akal pikiran, hati nurani.

Membicarakan Akhlak tidak terlepas dari kehendak dan adat (kebiasaan), yang merupakan faktor penentu dari Akhlak. Dari kedua faktor tersebut, kehendak menjadi faktor utama yang menjadi penggerak, sehingga dapat menimbulkan sifat-sifat dan perbuatan manusia. Kehendak mempunyai dua macam perbuatan, yang dimana pada saat tertentu ia menjadi pendorong, namun pada saat yang lain ia menjadi penolak. Misalnya, terkadang kehendak mendorong kekuatan manusia untuk membaca, menulis, maupun berpidato. Namun pada saat yang lain mencegah kekuatan manusia, contohnya: melarang berkata atau berbuat sesuatu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehendak adalah sumber segala macam perbuatan. Yang dimana

dari kehendak itulah timbul segala kebaikan dan keburukan, bahkan keutamaan dan kehinaan (Samsul Munir Amin, 2000)

Para pemikir Islam sudah banyak yang mengulas secara mendasar tentang konsep Akhlak. Bahkan semua pemikir Muslim klasik mempunyai kajian tentang Akhlak, yang dimana salah seorang diantaranya adalah Ibnu Miskawaih yang hidup sekitar tahun 432 dan 1030 M. Kekhususan Ibnu Miskawaih dalam membahas etika adalah dapat dilihat dalam pembahasannya mengenai etika yang lebih spesifik sehingga ia dikenal dengan sebutan filsafat Akhlak. Dikalangan pemikir Muslim, Akhlak merupakan hal yang penting dan mendasar, itulah sebabnya semua pemikir Muslim mempunyai pembahasan khusus tentang Akhlak. Nampaknya, pembahasan Akhlak dikalangan pemikir Muslim berjalan mengikuti alur rantai historis pemikiran filsafat Islam. Ada matarantai yang berkesinambungan dimulai dari masuknya pemikiran filsafat ke dunia Islam sampai kepada pengembangan secara mandiri oleh umat Islam.

Pengembangan pemikir filsafat di dunia Islam, tidak semata-mata karena usaha penelitian keilmuan, akan tetapi juga secara berkesinambungan dikawal oleh ajaran agama yang bertumpu pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Mengapa Akhlak sangat penting, sehingga para pemikir Muslim membahasnya. Tidak ada alasannya ada alasan yang lain terkecuali karena Akhlak merupakan faktor fundamental dalam kelangsungan hidup dan peradaban manusia. Kalau Akhlak tidak ada maka yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah chaos, kekacauan menuju kehancuran atau al-faudha menurut istilah Ibnu Khaldun, itulah sebabnya Islam sangat memperhatikan etika. Dalam kehidupan seorang Muslim, etika merupakan hal yang sangat mendasar baik pada tingkat pribadi maupun pada tingkat kolektif. Itulah sebabnya, ilmuwan Muslim dan komunitas Islam mempunyai perhatian khusus terhadap etika. Apabila perhatian terhadap etika merosot bisa dipastikan perhatian terhadap agama pun akan merosot dan kehidupan akan kehilangan makna dan arah.

Menurut Ibnu Miskawaih keutamaan Akhlak berpangkal pada teori jalan tengah (Nadzar al-Aus'ath) yang telah dirumuskannya. Di dalam teori jalan tengah ini dijelaskan bahwa keutamaan Akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Posisi tengah daya bernaftsu adalah (menjaga kesucian diri) yang terletak antara mengumbar nafsudan mengabaikan nafsu (khumud al-Syahwa), posisi tengah daya berani adalah (keberanian) yang terletak anantara pengecut) dan nekad). Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa posisi jalan tengah tersebut bisa diraih dengan memadukan fungsi syariat dan filsafat (Syarifuddin Elhayat, 2015).

Masalah pokok yang dibahas dalam menganalisis akhlaq adalah kebaikan (الْحَيْرُ), kebahagiaan (السَّعَادَةُ) dan keutamaan (فَضِيلٌ). Kebaikan merupakan waktu dimana telah mencapai batas ahir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan ini dapat digolongkan dalam dua bagian yaitu; kebaikan khusus dan kebaikan umum. Sedangkan kebaikan umum merupakan kebaikan terhadap seluruh manusia. Kebaikan khusus merupakan kebaikan

seseorang secara pribadi. Pada dasarnya kebaikan yang kedua inilah yang dimaksud sebagai kebahagiaan, maka dari itu kebahagiaan itu berbeda-beda dengan orang lain. Kebahagiaan jiwa adalah kebahagiaan yang utama dan bisa membawa seseorang menuju berderajat malaikat.

Al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang termuka, kitab-kitab karangan beliau telah tersebar di seluruh penjuru dan banyak juga yang telah menggunakan atas apa yang telah diijtihadkan beliau. Salah satu kitab karangan beliau yang fenomenal adalah kitab *Ihya Ulumuddin* kitab ini membahas beberapa pokok bahasan mengenai beragama. Salah satu yang menarik adalah pembahasan mengenai konsep pendidikan Akhlak, disini beliau banyak menyinggung permasalahan Akhlak. Kitab *Ihya Ulumuddin* merupakan salah satu karyanya yang terbesar selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, dan Tus yang berisi panduan fiqih, tasawuf dan Filsafat.

Menurut Al-Ghazali Akhlak bukanlah sekedar perbuatan bukan pula sekedar kemampuan berbuat, bukan juga pengetahuan. Tetapi, Akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi tersebut harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat akan tetapi akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan Akhlak (Abu Muhammad Iqbal, 2013) sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, melainkan empat kekuatan di dalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya Akhlak baik buruk.

Al-Ghazali meletakkan Akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi *ma'rifat*, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa seseorang adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat keTuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri. Jadi, Akhlak adalah salah satu dari keseluruhan hidup seseorang yang tujuannya adalah kebahagiaan. Disini Al-Ghazali berpendapat yang sama dengan Ibnu Miskawaih mengenai penyelidikan Akhlak harus dimulai dari pengetahuan mengenai jiwa, kekuatan bahkan sifat-sifatnya. Mengenai klarifikasi jiwa seseorang Al-Ghazali membaginya kedalam tiga bagian: daya nafsu, daya berani, dan daya berpikir. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan. Kebaikan dan keburukan itu tercantum dalam Syariah dan pengetahuan Akhlak.

Al-Ghazali menyebutkan Akhlak adalah suatu daya yang mantap dalam jiwa seseorang untuk melakukan hal-hal yang terpuji dan meninggalkan hal-hal yang tercela. Kekuatan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali terletak pada pembangunan karakter berbasis keimanan dan membangun kapasitas diri sebagai makhluk atau hamba Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk mencari titik persamaan dan

perbedaan diantara kedua tokoh ini mengenai konsep Akhlak sekaligus melihat keunggulannya masing-masing. Dilihat dari Akhlak Ibnu Miskawaih tampak lebih fokus dalam pengertian lebih mengedepankan potensi yang telah diciptakan Allah terhadap setiap manusia, sedangkan teori Akhlak Al-Ghazali lebih mengarah kepada dimensi spritualitasnya dan lebih spesifik ke tasawuf.

Dari latar belakang yang sudah peneliti bahas, maka penelitian ini secara lebih lanjut akan mengulas pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali tentang filsafat Akhlak. Dalam penelitian ini peneliti akan fokus mengkaji “Filsafat Akhlak dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali Sebuah Studi Komparatif”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan karena penelitian ini dirancang untuk meneliti dan mendalami informasi. Penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data maupun informasi dengan berbagai macam materi yang terkandung dalam kepustakaan, baik berupa buku, tulisan, jurnal yang berhubungan dalam pembahasan penelitian mengenai Akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali.

Metode peneltian kualitatif merupakan metode yang dipakai untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Pada dasarnya metode pendekatan ini mengarah pada peningkatan pola pikir dalam membahas objek penelitian, metode pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan filosofis, yakni suatu pendekatan yang berupaya untuk menemukan kebenaran yang mendasar, menemukan hakikat dan makna segala sesuatu dengan memakai prinsip-prinsip berpikir secara kritis. Pendekatan yang dilakukan disini adalah dengan mengkaji pemikiran tokoh secara komperehensif dan holistik untuk membangun wawasan yang utuh terhadap pemikiran tokoh.

Hasil Dan Pembahasan

Dari pemikiran filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali penulis dapat menganalisis pemikirannya sebagai berikut:

1. Analisis konsep Akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali.

Akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa diperhitungkan sebelumnya. Sedangkan Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Persamaan pemikiran kedua tokoh ini mengenai konsep Akhlak adalah Akhlak ini menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan lebih dahulu, maksudnya adalah Akhlak ini dilakukan secara spontan dan sudah

menjadi suatu kebiasaan bukan yang di dibuat-buat. Namun perbedaannya terletak pada konsep Akhlak Ibnu Miskawaih lebih menekankan ke keadaan jiwa seseorang sedangkan konsep Akhlak Al-Ghazali lebih ke sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang.

2. Analisis keutamaan Akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali.
 - a. Kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui.
 - b. Sedarhana adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu, yang dimana keutamaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian.
 - c. Keberanian adalah keutamaan jiwa amarah, yang akan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berpikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan.
 - d. Keadilan juga merupakan kebajikan jiwa yang timbul akibat menyatunya tiga kebajikan yang telah disebutkan diatas, ketika ketiga fakultas tersebut bertindak selaras antara satu sama lain dan tunduk pada fakultas jiwa, hingga fakultas-fakultas tadi tidak saling kontradiksi.

Sedangkan Al-Ghazali mengklasifikasikan keutamaan Akhlak kedalam empat macam, kebijaksanaan (الحكمة), keberaniaan (شجاعة), pemeliharaan diri (العفة), keadilan (العدل). Yang dimaksud dengan الحكمة adalah suatu keadaan jiwa yang dapat dipergunakan untuk mengatur sikap marah, dan nafsu syahwat serta mendorongnya menurut kehendak hikmah, sedangkan dalam pemakaian dan pengendaliannya dapat diatur sesuai dengan kehendak hikmah. Keberanian merupakan kekuatan pengendalian atas sikap marah yang sanggup ditundukkan oleh pemfungsian akal pada waktu maju dan mundurnya. Pemeliharaan diri merupakan mendidik kekuatan syahwat berdasar pada didikan akal dan aturan syari'at.

Jadi dapat penulis analisis bahwa Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali sama-sama mengatakan bahwa keutamaan Akhlak terdiri dari empat bagian seperti yang sudah dijelaskan diatas. Sedangkan perbedaan keutamaan Akhlak kedua tokoh tersebut adalah dalam poin keberanian Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa keutamaan jiwa amarah yang akan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berpikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan. Sedangkan Al-Ghazali mengatakan keberanian kekuatan pengendalian atas sikap marah yang sanggup ditundukkan oleh pemfungsian akal pada waktu maju dan mundurnya. Dalam istilah kearifan Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa kearifan adalah keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui, akan tetapi Al-Ghazali mengatakan kebijaksanaan atau hikmah adalah Yang dimaksud dengan الحكمة adalah suatu keadaan jiwa yang dapat dipergunakan untuk mengatur sikap marah, dan nafsu

syahwat serta mendorongnya menurut kehendak hikmah, sedangkan dalam pemakaian dan pengendaliannya dapat diatur sesuai dengan kehendak hikmah. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa sederhana adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu yang dimana keutamaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian. Lalu Al-Ghazali mengatakan bahwa keutamaan Iffah ataupun Pemeliharaan diri merupakan mendidik kejuatan syahwat berdasar pada didikan akal dan aturan syari'at. Yang terakhir tentang keutamaan keadilan Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa keadilan merupakan kebajikan jiwa yang timbul akibat menyatunya tiga kebajikan yang telah dijelaskan diatas. Sedangkan dalam pandangan Al-Ghazali keutamaan keadilan adalah suatu kondisi bagi tiga macam kekuatan secara teratur dan sesuai dengan ketertiban yang seharusnya. Adil bukanlah sebagian dari keutamaan-keutamaan melainkan nama dari sejumlah keutamaan.

3. Analisis persamaan dan perbedaan pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali

Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan Akhlak merupakan pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan manusia agar menjadi lebih baik. Agama dan jiwa adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan Akhlak bagi Ibnu Miskawaih. Syariat Agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus yang mempersiapkan diri mereka untuk menerima upaya kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Kewajiban orang tua untuk mendidik mereka agar menaati syariat ini agar berbuat baik, melalui nasihat, atau dipukul kalau perlu, atau dihardik, atau diberi janji yang menyenangkan atau ancaman hukuman yang menakutkan. Hingga apabila mereka telah terbiasa dengan perilaku ini, lalu kondisi ini terus berlangsung hingga waktu yang relative lama, maka mereka akan melihat hasil dari perilaku mereka itu, dan akan mengetahui jalan kebajikan dan sampailah mereka pada tujuan mereka dengan cara yang kami kemukakan. Sesungguhnya Allah akan memberi pertolongan dan menuntun ke keberhasilan. Dalam penyusunan tatanan moral, dan dalam mengarahkannya ke kesempurnaannya setapak demi setapak, kita dihadapkan pada cara atau metode yang alami, yaitu dimana kita mengikuti proses alami. Cara itu berupa menemukan fakultas-fakultas dalam diri kita yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaruinya, baru setelah itu dilanjutkan pada fakultas-fakultas yang muncul kemudian, mengikuti tatanan alami.

Pendidikan menurut Al-Ghazali pendidikan adalah inti dari pendidikan Akhlak mengarahkan pada perilaku. Akhlak yang baik itu kembali kepada lurusnya kekuatan akal dan sempurnanya hikmah yang dapat mengendalikan amarah beserta nafsu syahwat. Kesemuanya itu tunduk pada lurusnya fungsi

akal dan ketaatan terhadap aturan syariat. Untuk bisa sampai kepada tahap kebaikan Akhlak dimaksud terdapat dua syarat yang mengiringinya. Syarat yang pertama, dengan karunia Allah Swt berupa sempurnanya fitrah yang dimana manusia itu diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna aklanya serta berAkhlak mulia. Syarat kedua, mengusahakan Akhlak mulia ini cara bermujahadah dan menjalani proses pelatihan. Maksudnya adalah mendorong jiwa dan kalbu secara bersama-sama untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki Akhlak sebagaimana yang diusahakan

Akhlak yang mulia dapat diusahakan melalui jalan pelatihan riyadhah. Yaitu, permulaan memberi beban perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi tabiat pada kalbu. Ini adalah diantara keajaiban hubungan antara kalbu dan anggota-anggota tubuh, yakni jiwa dan tubuh manusia. karena semua sifat yang lahir dalam kalbu itu pengaruhnya membekas pada anggota tubuh. Sehingga secara pasti anggota tubuh itu tidak bergerak kecuali sesuai dengan kehendak jiwa atas kalbu manusia.

Persamaan pemikiran kedua tokoh ini mengenai pendidikan Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang memiliki fitrah yang suci dan mengenai penanaman Akhlak mereka mengatakan perlunya melaksanakan kewajiban ibadah. Sedangkan perbedaan pendidikan Akhlak kedua tokoh tersebut adalah Ibnu Miskawaih mengatakan Dalam penyusunan tatanan moral, dan dalam mengarahkannya ke kesepurnaannya setapak demi setapak, kita dihadapkan pada cara atau metode yang alami, yaitu dimana kita mengikuti proses alami. Cara itu berupa menemukan fakultas-fakultas dalam diri kita yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaruinya, baru setelah itu dilanjutkan pada fakultas-fakultas yang muncul kemudian, mengikuti tatanan alami. Sedangkan Al-Ghazali mengusahakan Akhlak mulia dengan cara Mujahadah dan Riyadhah.

Kesimpulan

Akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih adalah sebagai sebuah kondisi jiwa manusia yang secara spontan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu. Menurut Ibnu Miskawaih keutamaan manusia itu terbagi dalam empat bagian yakni: arif, sederhana, berani, dan adil. Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan Akhlak merupakan pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan manusia agar menjadi lebih baik. Agama dan jiwa adalah dua faktor yang menjafi dasar pendidikan Akhlak bagi Ibnu Miskawaih. Kewajiban orang tua untuk mendidik mereka agar menaati syariat ini agar berbuat baik, melalui nasihat, atau dipukul kalau perlu, atau dihardik, atau diberi janji yang menyenangkan atau ancaman hukuman yang menakutkan. Hingga apabila mereka telah terbiasa dengan perilaku ini, lalu kondisi ini terus berlangsung hingga waktu yang relative lama, maka mereka akan melihat hasil

dari perilaku mereka itu, dan akan mengetahui jalan kebajikan dan sampailah mereka pada tujuan mereka dengan cara yang kami kemukakan. Sesungguhnya Allah akan memberi pertolongan dan menuntun ke keberhasilan.

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keutamaan Akhlak sangat banyak, namun Al-Ghazali mengklasifikasikannya kedalam empat macam, yang dianggap sebagai pokok yang mencakup segala cabang yaitu: kebijaksanaan (hikmah), keberaniaan (syaja'ah), pemeliharaan diri (iffah), keadilan (الْعَدْلُ). Pendidikan Akhlak dalam pandangan Al-Ghazali pendidikan adalah inti dari pendidikan Akhlak mengarahkan pada perilaku. Akhlak yang baik itu kembali kepada lurusnya kekuatan akal dan sempurnanya hikmah yang dapat mengendalikan amarah beserta nafsu syahwat. Kesemuanya itu tunduk pada lurusnya fungsi akal dan ketaatan terhadap aturan syariat. Untuk bisa sampai kepada tahap kebaikan Akhlak dimaksud terdapat dua syarat yang mengiringinya. Syarat yang pertama, dengan karunia Allah Swt berupa sempurnanya fitrah yang dimana manusia itu diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akalnya serta berakhlak mulia. Syarat kedua, mengusahakan Akhlak mulia ini cara bermujahadah dan menjalani proses pelatihan. Akhlak yang mulia dapat diusahakan melalui jalan pelatihan riyadhah. Yaitu, permulaan memberi beban perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi tabiat pada kalbu. Ini adalah diantara keajaiban hubungan antara kalbu dan anggota-anggota tubuh, yakni jiwa dan tubuh manusia.

Persamaan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali mengenai konsep Akhlak adalah yakni sama-sama Akhlak menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Maksudnya adalah Akhlak dilakukan secara spontan dan sudah menjadi suatu kebiasaan dan bukan yang dibuat-buat. Sedangkan perbedaannya terletak Ibnu Miskawaih lebih menekankan Akhlak kedalam keadaan jiwa seseorang sedangkan Al-Ghazali ke sifat. Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali sama-sama mengatakan bahwa keutamaan Akhlak terdiri dari empat macam. Yang dimana keutamaan itu sendiri memiliki pengistilahan masing-masing. Persamaan pendidikan Akhlak dalam pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali adalah pendidikan Akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang memiliki fitrah yang suci dan dalam penanaman Akhlak perlunya melaksanakan kewajiban ibadah. Sedangkan perbedaannya adalah Ibnu Miskawaih dalam penyusunan Akhlak menggunakan metode alami sedangkan Al-Ghazali Mujahadah dan Riyadhah.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad. 1993. Al akhlaq, Terj. Farid Ma'ruf, Etika: Ilmu Akhlaq. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Samsul Munir. 2016. Ilmu Akhlak. Jakarta: Amzah.
- Darma, Yoke Surya Dan Haq, Ahmad Hifdzil. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". dalam Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10, No. 2.
- Elhayat, Syarifuddin. 2015. " Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih". Jurnal Taushiah FAI UISU, Vol. 6, No. 2
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Madiun: Jaya Star Nine.
- Majdid, Nurcholis. 2008. Islam Doktrin Dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: PT Raja Grafindo